

BAB II

MUHAMMAD ABDUH DALAM LINTAS SEJARAH

A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Charles C. Adams membagi tiga periode kehidupan Muhammad Abduh, yaitu periode pertumbuhan, pemunculan didepan publik, dan periode dipuncak karir.¹ Tujuan dari penulisan Muhammad Abduh adalah memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang melatar belakangi pemikirannya.

A.1. Periode Pertumbuhan

Periode pertumbuhan ini meliputi antara lain: periode tentang kelahiran, pendidikan yang dilaluinya sampai ia memasuki periode yang kedua dari kehidupannya.

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1265 H bertepatan dengan tahun 1848 M disebuah desa di propinsi Gharbiyah.² Tetapi ada pula yang mengatakan bahwa lahir pada tahun 1849, merupakan tahun yang dianggap umum. Perbedaan pendapat tentang tempat dan tanggal lahir Muhammad Abduh timbul karena suasana

¹Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal.111

²Ibid, hal.112

kacau yang terjadi diakhir zaman Muhammad Ali (1805-1849).

Kekerasan yang dipakai penguasa-penguasa Muhammad Ali dalam mengumpulkan pajak dari penduduk-penduduk desa menyebabkan petani-petani selalu pindah tempat untuk memindahkan beban-beban berat yang dipikulkan atas diri mereka. Bapak dari Muhammad Abduh sendiri senantiasa pindah dari desa kedesa, dan dalam masa setahun ia berkali-kali pindah. Ia akhirnya menetap di desa Mahallah Nasr. Di sini ia membeli sebidang tanah.

Bapak Muhammad Abduh bernama Abduh Hasan Khoirullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya menurut riwayat berasal dari keturunan Arab yang silsilahnya sampai kepada suku yang sama dengan suku Umar Ibn Al-Khottob. Abduh sewaktu merantau dari desa ke desa itu dan ketika ia menetap di Mahallah kota Nasr, Muhammad Abduh masih dibawah gendongan dan ayunan ibu. Muhammad Abduh lahir dan menjadi dewasa dalam lingkungan desa di bawah asuhan ibu bapak yang tak ada hubungannya dengan didikan sekolah, tetapi mempunyai jiwa keagamaan yang teguh.

Muhammad Abduh disuruh belajar menulis dan membaca, kemudian dapat membaca dan menghafal Al-

Qur'an. Setelah mahir membaca dan menulis iapun diserahkan kepada satu guru untuk dilatih menghafal Al-Qur'an. Ia dapat menghafalnya dalam masa dua tahun. Kemudian ia dikirim ke Tanta untuk belajar agama di Masjid Syeh Ahmad tahun 1862.³ Setelah Muhammad Abduh berada disana ia memutuskan untuk kembali ke desanya dan bertani seperti saudara-saudara dan kaum kerabatnya. Abduh merasakan pelajaran di Tanta sangat menjengkelkan dan menjemukan. Setelah ia kembali ke desa lalu ia dikawinkan.

Walaupun sudah kawin, ayahnya tetap memaksa untuk kembali belajar. Namun Muhammad Abduh sudah bertekad untuk tidak kembali. Maka ia lari ke desa Syibral Khit disana banyak paman dari fihak ayahnya bertempat tinggal. Dikota inilah ia bertemu dengan Syaikh Darwisy Khidir, salah seorang pamannya yang mengerti dan punya pengetahuan mengenai Al-Qur'an dan menganut faham tasawuf Al-Syadziliah. Sang paman berhasil mengubah pandangan pemuda Muhammad Abduh dari seorang yang benci ilmu pengetahuan menjadi orang yang menggemarinya. Bahkan, "Tidaklah berlalu dari lima hari dari masa pertemuan itu, kecuali apa

³Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.59

yang tadinya paling kusenangi seperti bermain, bercanda, dan berbangga-bangga, telah berubah menjadi hal-hal yang paling kubenci". Demikianlah Muhammad Abduh menceritakan pengalamannya.

Dari sini Muhammad Abduh kembali ke Masjid Ahmadi Tanta, kali ini minat dan pandangannya untuk belajar telah jauh berbeda dengan sewaktu pertama kali ia kesana. Satu hal yang perlu dicatat bahwa dalam periode ini, Muhammad Abduh sangat dipengaruhi oleh cara dan faham sufi yang ditanamkan oleh Syeikh Darwisy Khidr.

Dari Tanta, Muhammad Abduh menuju ke Kairo untuk belajar di Al-Azhar, yaitu pada bulan februari 1866, namun sistim pengajaran pengajaran ketika itu tidak berkenan dihatinya, karena menurut Abduh: "Kepada para mahasiswa hanya dilontarkan pendapat-pendapat para ulama' terdahulu tanpa mengantarkan mereka kepada usaha penelitian, perbandingan dan pentarjihan.⁴

Pada tahun 1871 merupakan tahun yang punya arti penting bagi perjalanan kariernya. Ditahun itulah ia bertemu dngan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani

⁴Quraish Shihab, Study Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal.13

yang datang ke Mesir pada tahun itu. Dari Jamaluddin ia mendapatkan ilmu pengetahuan, antara lain: falsafat, ilmu kalam dan ilmu pasti. Meskipun ia telah mendapatkan ilmu tersebut diluar Al-Azhar. Metode pengajaran yang telah ditetapkan oleh Jamaluddin barang kali antara lain yang menyebabkan ia lebih puas menerima ilmu-ilmu tersebut dari guru yang baru itu. Dari Jamaluddin ia tidak saja menemukan apa yang telah lama dicarinya, tetapi Jamaluddin telah melepaskannya dari goncangan jiwa yang dialaminya. Agaknya itulah sebabnya mengapa ia dengan setia mengikuti kuliah-kuliah yang diberikan guru itu, meskipun ia harus menghadapi tuduhan yang dilemparkan ulama'-ulama' Al-Azhar terhadapnya.

Metode yang diterapkan oleh Jamaluddin dinamakan metode praktis (**عملية**) yang mengutamakan pemberian pengertian dengan cara diskusi. Metode itulah yang tampaknya yang diterapkan setelah ia menjadi pendidik.

Selain pengetahuan teoritis, Jamaluddin juga mengajarkannya pengetahuan praktis, seperti berpidato, menulis artikel dsb. Kegiatan yang demikian tidak hanya membawanya untuk tampil didepan publik, tetapi juga untuk mendidiknya menjadi jeli melihat situasi sosial politik di negerinya.

Meskipun ia aktif mencari ilmu pengetahuan di luar Al-Azhar, akan tetapi di Al-Azhar sendiri ia tidak melalaikan tugasnya sebagai mahasiswa. Pada tahun 1877 ia berhasil menyelesaikan studinya dengan mendapat gelar 'alim dan berhak mengajar di universitas tersebut.

Dengan demikian tampaknya bahwa Muhammad Abduh mempunyai latar belakang pendidikan keagamaan yang diperolehnya dari berbagai lembaga pendidikan. Akan tetapi pengetahuan yang dimilikinya tidak terbatas pada pengetahuan keagamaan. Ia berhasil memperkaya dirinya dengan ilmu-ilmu yang lain, dan dengan ilmu itulah ia tampil didepan publik sebagai guru dan penulis yang produktif.⁵

A.2. Penampilan didepan Publik

Periode ini dimulai dari tahun 1877, setelah Muhammad Abduh menyelesaikan studynya, sampai tahun 1882, ketika ia diasingkan ke Bairut karena keterlibatannya dalam masalah politik. Mesir pada waktu itu sedang mengalami pemberontakan, dimana semua perwira tinggi pemerintahan ikut memimpin pemberontakan itu. Pemberontakan itu didahului oleh suatu gerakan yang

⁵Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah, hal. 115

dipimpin oleh Arabi Pasya. Dimana Abduh dianggap sebagai penasehatnya, maka dibuanglah ia ke Syria (Bairut). Disini ia mendapat kesempatan mengajar pada perguruan tinggi Sulthaniyah, kurang lebih satu tahun lamanya.⁶

Kemudian pada tahun 1884 ia pergi ke Paris atas panggilan Jamaluddin Al-Afghani, yang waktu itu telah berada disana.

Bersama-sama dengan Said Jamaluddin Al-afghani di Paris, ia mendirikan gerakan yang bernama "Al-Urwatul Wusqo", gerakan kesadaran umat islam sedunia untuk mencapai cita-cita gerakan ini diterbitkannya sebuah majalah yang bernama "Al-Urwatul Wusqo". Dengan perantaraan majalah itu ditiupkannya suara keinsyafan seluruh dunis islam, supaya mereka bangkit dari tidurnya, melepaskan cara berfikir fanatik dan kolot dan bersatu membangun kebudayaan dunia, suara itu lantang sekali kedengaran dan dengan pesat menggema seluruh dunia, memperlihatkan pengaruhnya di kalangan umat islam, sehingga dalam tempo yang singkat kaum imprealis menjadi gempar dan cemas oleh karenanya. Akhirnya Inggris melarang majalah itu masuk ke Mesir dan India, kemudian pada

⁶Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, hal.19

tahun 1884 setelah majalah itu terbit baru 18 nomor, pemerintah Perancis melarangnya terbit. Abduh kebetulan diizinkan kembali ke Mesir, sedang Said Jamaluddin Al-Afghani mengembara di Eropa dan terus ke Moskow.⁷

Di Bairut Abduh juga menghentikan kegiatan politiknya. Ia lebih banyak terlibat dalam kegiatan mengajar dan menulis serta menerjemahkan kitab-kitab kedalam bahasa Arab. Dikota inilah Abduh menyelesaikan karangannya yang termashur Risalah Al-Tauhid, yang ditulisnya semasa ia mengajar di Madrasah Sulthoniah, disamping beberapa buku terjemahannya yang lain.

Menurut Abduh manusia hidup menurut Aqidahnya, bila aqidahnya benar, maka akan benar pulalah perjalanan hidupnya. Ia mengajar dan menulis tentang Tauhid untuk umum dan mahasiswa, salah satu diantara karangannya ialah Risalah Al-Tauhid. Dan tahun 1888 ia kembali ke Mesir setelah masa pengasingannya berakhir, tiga tahun terlambat dari masa pengasingan yang ditetapkan semula.

Perjalanan karier Muhammad Abduh yang diuraikan diatas menggambarkan kekayaan yang dimiliki

⁷Ibid, hal.20

kinya, ia tidak hanya mendapatkannya di negeri Mesir tetapi juga diluar negeri. Dan bukan saja dengan kalangan islam, tetapi juga dengan tokoh politik dan ilmuan yang beragama islam, tetapi juga dengan tokoh politik yang beragama lain. Pengalaman-pengalaman itulah yang dibawanya memasuki babak baru dalam kehidupannya setelah ia kembali ke negeri Mesir.⁸

A.3. Periode Dipuncak Karier

Setelah Muhammad Abduh kembali ke Mesir, pemerintah Mesir menolak permohonannya untuk mengajar di Darul-Ulum, karena keterlibatannya dalam pemberontakan Arabi Pasya. Maka ia ditawarkan jabatan hakim diluar kota Kairo, yakni sebagai mufti Mesir, suatu jabatan resmi penting di Mesir dalam menafsirkan hukum syariat untuk seluruh Mesir. Fatwa atau ketentuan hukum syariat yang diberikan mufti mempunyai sifat mengikat. Fatwa yang dikeluarkannya bukan hanya untuk keperluan resmi pemerintah, tetapi juga untuk kepentingan umum. Sebagai seorang ulama' yang sanggup dan berani mengadakan ijtihad bebas, fatwanya menggambarkan ketidakterikatan pada pendapat-pendapat ulama' masa-masa sebelumnya. Diantara fatwanya yang

⁸Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah, hal.117

menghebohkan adalah fatwah yang dikeluarkan atas pertanyaan yang datang dari afrika selatan. Dida-
lamnya ia menghalalkan sembelihan orang Nasrani dan
Yahudi sebagai ahli kitab.⁹

B. Karya-karya Muhammad Abduh

Tidak kalah penting artinya dari pada kepri-
badian maupun aktifitas Muhammad Abduh, adalah karya-
karyanya atau ide-idenya. Sebab itu merupakan reflek-
si seluruh hidupnya dalam bentuk ceramah, catatan
kuliah, artikel, serta buku-buku yang telah diwaris-
kan dan telah berkali-kali dicetak ulang. Muhammad
Abduh memang seorang penulis yang rajin, sekaligus
seorang intelektual yang merasa terpanggil untuk
menyampaikan risalahnya. Diapun seorang jenius yang
kreatif, sehingga ada saja yang baru untuk diucapkan
atau ditulisnya. Karena itu karya-karyanya atau ide-
idenya sangatlah menarik perhatian angkatan muda dan
sangat mendalam pengaruhnya atas mereka, sehingga
tidak dapat dengan mudah untuk dihapuskan.

Adapun metode yang tepat untuk menguak lebih
jauh dari ide-ide Muhammad Abduh yang begitu banyak
adalah dengan jalan membaca karya-karyanya, akan

⁹Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah, (Jakarta, UI. Press, 1987), hal.22

tetapi karya-karyanya yang banyak adalah dalam bentuk artikel yang ditulis dalam surat kabar dan ceramah diberbagai tempat. Sehingga karyanya yang dalam bentuk buku adalah Risalah Tauhid (dalam bidang Teologi), Syarah Nahjul-Balaghoh (kumpulan pidato), menerjemahkan kitab karangan Jamaluddin Al-Afghani Ar-Raddu 'Ala Al-Dahriyin yang berisi bantahan orang yang tidak mempercayai adanya wujud Tuhan dari bahasa Persik, Syarah maqomat Badi' Al-Zaman (kitab yang menyangkut bahasa dan sastra Arab). Dan masih banyak karangan kitab atau surat kabar yang ditulis Muhammad Abduh, diantara surat kabarnya yang terkenal adalah *Al-Urwah-Al-Wustqo*.¹⁰

Dengan membaca karya-karyanya dan ide-idenya serta dampaknya yang luas sebelum dan sesudah revolusi Iran, seolah-olah Muhammad Abduh masih hidup, maka benarlah firman Alloh dalam surat Al-Baqoroh ayat:154

وَلَا تَقُولُوا مَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ
وَلَكِن لَّا تَشْعُرُونَ .

Artinya:

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Alloh, (bahwa mereka itu) mati, bahkan sebenarnya mereka itu

¹⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Manar*, hal. 15

hidup, tetapi kamu tidak meyadarinya".¹¹
(Q.S. Al-Baqoroh:154).

Disamping karya-karya Muhammad Abduh yang penulis sebutkan diatas, ada juga karya-karyanya dalam bidang tafsir, yakni:

1. Tafsir Juz 'Ammah, yang dikarangnya untuk menjadi pegangan para guru mengaji di Maroko pada tahun 1321H.
2. Tafsir Surah Wal-Ashr, karya ini berasal dari kuliah atau pengajian-pengajian yang disampaikan dihadapan ulama' dan pemuka-pemuka masyarakat Al-Jazair.
3. Tafsir ayat-ayat surah An-Nisa':77 dan 87, Al-Haj:52 dan 54, dan Al-Ahzab:37, karya ini dimaksudkan untuk membantah tanggapan-tanggapan negatif terhadap Islam dan Nabinya.¹²

C. Dasar-Dasar Pemikiran dan Orentasi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang murid dari Jamaludin Al-Afghani yang lebih banyak mempunyai sifat pemikir dan pendidik. Hal ini terbukti dari setiap kegiatannya baik Bairut atau Kairo adalah mengajar, pemikiran dan pembaharuannya banyak difo-

¹¹Dep.Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 39

¹²Quraish Shihab, Tafsir al-Manar, hal.20

kuskan pada pendidikan.

Lebih dari seorang murid, pada khakekatnya Muhammad Abduh tidak mempunyai jiwa revolusioner seperti gurunya (Jamaludin Al-Afghani), meskipun tulisan-tulisannya banyak mengandung jiwa dan pemikiran revolusioner gurunya. Namun demikian pemikirannya banyak membangkitkan semangat umat islam, baik didaerah maupun negeri lain.

Adapun maksud Muhammad Abduh memberi kedudukan penting dalam pendidikan adalah utamanya bagi ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat. Tetapi ada dua pokok persoalan yang menjadi fokus pemikiran Muhammad abduh, sebagaimana diskusinya sendiri, kedua persoalan tersebut adalah:

- Membebaskan akal fikiran dari belenggu-belenggu taqlid yang menghambat perkembangan pengetahuan agama, sebelum timbulnya perpecahan, yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, yaitu Al-Qur'an.
- Memperbaiki gaya bahasa Arab, baik yang digunakan dalam percakapan resmi dikantor-kantor pemerintah maupun dalam tulisan-tulisan dimedia massa, penerjemahan atau korespondensi.¹³

¹³Ibid, hal.19

Disamping kedua hal tersebut diatas, juga mendidik generasi muda Islam supaya banyak berorientasi pada masa sekarang dan masa depan sehingga dapat membawa kemajuan umat islam seperti halnya di Barat.

Hidup Muhammad Abduh bukan hanya untuk memperbaiki sistem pendidikan tapi juga untuk masyarakat umum, ini terbukti setelah ia kembali dari pengasingan. Hal ini tampak pada kegiatan-kegiatan sosial, antara lain adalah mendirikan organisasi untuk menyantuni anak yatim dan orang-orang miskin, serta membentuk majlis administrasi untuk wakaf yang tujuannya memasukkan dana wakaf untuk perbaikan masjid.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dasar pemikiran Muhammad Abduh dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. *Faktor sosial*

Berupa sikap hidup yang dibentuk oleh keluarga dan gurunya, terutama Syeh Darwisy dan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, serta lingkungan pendidikan yang tidak efektif baik di Mesir atau di Thanta, serta pandangan yang statis dan fikiran-fikiran yang fantastis.

2. *Faktor kebudayaan*

Ini diperoleh selama belajar disekolah-sekolah formal dari Jamaluddin dan pengalamannya di Barat.

3. *Faktor politik*

Yang bersumber dari situasi politik dimasanya, sejak ia hidup di Mahallat Nashr. Dari kedhaliman pegawai pemerintah Muhammad Ali, sampai gejolak politik di Mesir yang disebabkan sistem pemerintahan yang absolut, politik realisme dan campur tangan asing di negeri Mesir.¹⁴

Ketiga faktor tersebutlah yang melatar belakangi lahirnya pemikiran Muhammad Abduh dalam berbagai bidang, utamanya teologi, pendidikan, dll.

Akhirnya 26 tahun kemudian (1904), yakni dikala rektor Al-Azhar dijabat oleh Syeh Ali Al-Bablawi, ditetapkanlah, bahwa kepada Syeh Muhammad abduh harus diberikan hak yang sebenarnya, yakni nilai tinggi yang berupa Cum Laude. Tetapi penghargaan ini sebenarnya tidak diperlukan lagi, karena sebelumnya ia telah menjadi seorang alim yang termashur diseluruh dunia. Ya, tidak diharapkan lagi, karena keputusan "Cum Laude" itu sudah sangat terlambat datangnya, karena setahun kemudian beliau akan pulang ke rahmatullah, meninggalkan dunia ini dan meninggalkan Al-Azhar dengan segala kekolo-tannya yang masih mencekam disana-sini.

¹⁴Arbiah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah, hal 124

Demikianlah selang pandang riwayat hidup Muhammad Abduh dan perjuangannya, seorang ulama' besar, pembaharu yang penuh dedikasi, juru pengubah yang genial, yang hidup sebagai jembatan penghubung antara kemajuan abad ke-19 dengan abad ke-20 (1849-1905).¹⁵



¹⁵Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, hal.19